

BAB III

PENAFSIRAN *TABAYYUN* DALAM KITAB TAFSIR AL-WASITH DAN AL-MISBAH

3.1. Pengantar

Pada bab ini akan dibahas temuan data yang mencakup pengertian *tabayyun*, metode penjelasan *tabayyun* dalam islam dan pentingnya *tabayyun*, serta penafsiran ayat-ayat *tabayyun* dalam al-Qur'an menurut Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Wasith dan penafsiran M.Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Misbah. Temuan data-data ini berasal dari sumber kitab rujukan.

3.2. Pengertian *Tabayyun*

Anjuran melakukan *tabayyun* telah ada dalam beberapa ayat dalam al-Qur'an. *tabayyun* berasal dari kata *tabayyana*, *yatabayyanu*, *tabayyunan* yang artinya tampak, jelas, terang.⁵⁵ Menurut M.Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah *Fatabayyanu* artinya telitilah dengan sungguh sungguh.⁵⁶ Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi dalam Tafsir Al-Aisar *Fatabayyanu* artinya periksalah sebelum kalian berbicara atau berbuat atau mengambil keputusan.⁵⁷ Menurut Ahmad Mushthafa Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi *At-Tabayyun* berarti mencari kejelasan.⁵⁸

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata penelitian diartikan sebagai pemeriksaan yang teliti atau penyelidikan; kata penyelidikan diartikan sebagai pemeriksaan atau pengusutan, dan kata menyelidiki

⁵⁵ Al-Munawwir, 1984, "*kamus Arab-Indonesia*" (Surabaya: Pustaka Progressif), hlm. 47

⁵⁶ M.Quraish Shihab, 2002, "*Tafsir Al-Misbah*", (Lentera Hati: Jakarta), hlm. 678

⁵⁷ Abu Bakar Jabar Al-Jazairi, 2013, "*Tafsir Al-Aisar*" (Darus Sunnah press: Jakarta), cet. 3, hlm. 903

⁵⁸ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1986, "*Terjemah Tafsir Al-maraghi*", (PT. Karya Thoha Putra: Semarang), cet. 1, hlm. 209

berarti memeriksa dengan teliti, mengusut dengan cermat, atau menelaah (mempelajari) dengan sungguh-sungguh.

Dalam konteks istilah Mawardi Siregar mendefinisikan *tabayyun* sebagai selektifitas untuk mendapatkan berita atau informasi secara hati-hati, tidak tergesa-gesa, dan diputuskan kebenarannya.⁵⁹

Semua makna atau keterangan tabayyana yang disebutkan dalam al-Quran mengandung makna jelas dan nyata tetapi berbeda dalam hal objek yang ditunjukkan.

3.3. Metode *Tabayyun* dalam Islam

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa tindakan yang bisa dilakukan untuk menerapkan metodologi *tabayyun*, meliputi:

1. Mengembalikan permasalahan tertentu kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul.
2. Memberikan pertanyaan kepada pemberi informasi utama.
3. Meneliti atau memeriksa kembali secara berkelanjutan.
4. Melakukan pemeriksaan secara khusus dengan pengamatan secara mendalam atau penyelidikan.
5. Melakukan pertemuan secara langsung dengan pihak terkait informasi yang sudah tersebar.⁶⁰

Islam sendiri memiliki beberapa cara tabayyun melalui riset, sebagai berikut:

1. Riset Bayani.

Pencarian informasi atau fakta yang berkaitan dengan fenomena alam melalui pola dan prosesnya. Bentuk ini melihat bagaimana makhluk hidup atau proses alam tertentu dapat terjadi dengan penyebab tertentu.

⁵⁹ Mawardi Siregar, 2010, "*Tafsir Tematik Tentang Informasi*", Jurnal At-Tibyan, Volume. 2, Nomor. 1, hlm. 152

⁶⁰ Siti Aminah, 1993, "*Pengantar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*", (CV. Asy-syifa: Semarang), hlm. 10

2. Riset Istiqra'i.

Pencarian fakta yang mengacu pada pola kebudayaan, adat istiadat, dan kebiasaan di masyarakat. Biasanya ini dikenal dengan penelitian sosial.

3. Penelitian Jadali

Tujuan pencarian ini untuk mendapatkan esensi kebenaran yang bersumber dari pikiran manusia atau rasionalitas. Penggunaan ilmu mantiq dan filsafat dibutuhkan dalam riset jadali.

4. Riset Burhani.

Pencarian dalam bentuk eksperimen atau percobaan tertentu melalui pemeriksaan laboratorium.⁶¹

5. Riset Irfani.

Pencarian yang dikhususkan secara spesifik untuk mempelajari esensi ilmu islam. Nantinya akan menghasilkan ilmu tasawuf.

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, menyebutkan proses tabayyun terhadap informasi dan cara memastikan kebenaran informasi.

a. Proses tabayyun terhadap informasi dapat dilakukan dengan langkah:

1. Memastikan aspek sumber informasi (sanad)nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan keterpercayaannya.
2. Memastikan aspek kebenaran konten (matan)nya, yang meliputi isi dan maksudnya.
3. Memastikan konteks tempat dan waktu serta latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.

b. Cara memastikan kebenaran informasi antara lain dengan:

1. Bertanya kepada sumber informasi (jika diketahui)
2. Permintaan klarifikasi kepada pihak-pihak yang memiliki otoritas dan kompetensi.⁶²

⁶¹ Siti Aminah, 1993, "*Pengantar ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*"... hlm. 10

3.4. Pentingnya *Tabayyun*

Implementasi *tabayyun* sangat penting untuk menyikapi banyaknya berita atau informasi yang beredar di masyarakat luas. Sementara itu, *tabayyun* memiliki beberapa manfaat diantaranya:

1. Tidak melakukan penyebaran terkait berita atau informasi tanpa ada kebenaran yang pasti.
2. Memperkuat ikatan silaturahmi antara saudara dan masyarakat.
3. Menghindari diri dari fitnah.
4. Menghindari diri dari kesalahpahaman yang terjadi.
5. Memastikan bahwa informasi dan data bersifat akurat dan valid.
6. Memberikan ketenangan pada jiwa dan psikologi manusia.
7. Terhindar dari kebohongan dan dosa besar sebab tidak ikut serta menyebarkan kepalsuan atau *Hoax*.⁶³

Pembentukan akhlaq individu dapat dilihat melalui implementasi *tabayyun* dalam kehidupan sehari-hari. Secara singkatnya *tabayyun* sebagai proses mencari kebenaran dari banyaknya informasi dan data berita yang sudah tersebar luas dilapangan. Nantinya umat muslim akan memutuskan berita yang dapat dikatakan valid atau tidak valid.

Dengan menerapkan akhlaq *tabayyun*, maka akan menjaga keharmonisan kehidupan umat manusia baik itu jiwa, harta, kematangan cara berfikir dan ketentraman manusia serta mengokohkan kaum muslimin dari bisikan dan tipu daya setan.

⁶² Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, (online), tersedia: <https://mui.or.id/wp-content/uploads/2017/06/Fatwa-No.24-Tahun-2017-Tentang-Hukum-dan-Pedoman-Bermuamalah-Melalui-Media-Sosial.pdf>. (05 Juni 02.30)

⁶³ Mawardi Siregar, 2010, "*Tafsir Tematik Tentang Informasi*"... hlm. 145.

3.5. Penafsiran *Tabayyun* Dalam Tafsir Al-Wasith

3.2.1. Q.S. Al-Hujurat Ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ
فَتُصِيحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَدِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.⁶⁴

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan makna ayat: Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasulnya, jika datang kepada kalian seorang pendosa yang tidak memperdulikan perkataan dusta, datang membawa berita yang mengandung bahaya bagi seseorang, maka buktikanlah kebenaran berita itu, perjelaslah perkara yang sebenarnya, janganlah tergesa-gesa menetapkan hukum hingga melihat kebenaran berita, agar kenyataan berita menjadi jelas. Karena dikhawatirkan akan menimpakan keburukan pada suatu kaum, menimpakan yang sebenarnya bukan menjadi hak mereka, sedang kalian tidak mengetahui kondisi mereka, lalu menyesal atas vonis yang ditetapkan secara keliru.

Disebutkannya kata ‘seseorang yang *fasik*’ dan kata ‘berita’ disebutkan secara *nakirah* (umum) adalah untuk menunjukkan keumuman ayat ini mencakup semua orang fasik dan semua jenis berita. Sehingga semua berita dari orang-orang fasik itu tidak diterima, dan bahwa berita (khabar) yang disampaikan satu orang yang adil itu bisa menjadi hujjah. Ibnu jarir ath-thabari dan abdu bin humaid meriwayatkan dari qatadah, Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda: “Berhati-hati itu adalah berasal dari Allah sedangkan tergesa-gesa berasal dari setan”.

⁶⁴ Tim Penyusun, 2012, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, (Jakarta: Lajnah pentashih Mushaf Al-Qur’an Departemen Agama RI), hlm. 516

Ayat ini dinilai sebagai aturan umum untuk seluruh manusia yang menuntut mereka untuk mengecek kebenaran sebelum menerima perkataan yang dinukil dan berita yang disampaikan sebagai langkah terbaik sangka atau jauh dari buruk sangka terhadap seseorang. Allah *Ta'ala* menyampaikan kebenaran dan Dia-lah yang menunjukkan jalan yang lurus.⁶⁵

3.2.2. *Q.S. An-Nisa' Ayat 94*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ
 أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ
 مَغَافِرٌ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِّن قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah (carilah keterangan) dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang yang beriman," (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan dunia, padahal di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah memberikan nikmat-Nya kepadamu, maka telitilah. Sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.⁶⁶

Artinya, wahai orang-orang yang beriman! Percayalah kepada Allah *Ta'ala* dan Rasul-Nya bila kalian bepergian untuk berjihad. Jangan terburu-buru memutuskan hukum pada orang, apakah mereka orang yang berjanji damai ataukah yang memerangi kaum Muslimin, apakah mereka mukmin ataukah kafir. Jangan terburu-buru dengan membunuh siapapun. Jangan mengatakan kepada orang yang memperlihatkan sikap damai, tidak memerangi kalian dan menampakkan diri sebagai Muslim, "Kau bukan orang mukmin." diperintahkan untuk memperlakukan secara lahiriah, dan

⁶⁵ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*".... hlm. 485

⁶⁶ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 93

Allah *Ta'ala* Yang Maha Mengetahui rahasia. Sepertinya kalian terburu-buru membunuh demi mendapatkan benda-benda dunia, seperti; harta atau rampasan perang. Di sisi Allah-lah seluruh rezeki dan nikmat yang tidak terhingga. Ia memiliki simpanan-simpanan langit dan bumi. Karena itu, kalian tidak layak melakukan perbuatan pidana atau permusuhan, terburu-buru dalam menilai isi hati orang lain, menuduh mereka berpura-pura dan takut pedang. Ingatlah sejarah kalian sebelumnya, kalian beriman secara sembunyi-sembunyi kemudian setelah itu kalian memperlihatkan Islam. Jumlah kalian pun kian banyak, Allah *Ta'ala* memberi kalian rasa aman dan tenang. Allah *Ta'ala* Maha teliti dan Maha Melihat apa yang kalian kerjakan, akan membalas semua amal perbuatan dan kondisi kalian.⁶⁷

3.2.3. Q.S. *Al-Baqarah* Ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ
بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.⁶⁸

Menurut Wahbah az-Zuhaili banyak kalangan Yahudi dan Nasrani yang berharap bisa memalingkan kaum muslimin dari agama mereka dan mengembalikan mereka ke dalam kekafiran setelah mereka beriman, disebabkan kedengkian terhadap mereka. Sarananya adalah membuat keraguan dalam masalah agama,

⁶⁷ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*".... hlm. 326

⁶⁸ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 17

menyebarkan syubhat di antara kaum mukminin, dan membuat kesepakatan di antara mereka untuk beriman pada pagi hari kemudian kembali kafir pada sore hari, agar kaum Muslimin yang lemah imannya mengikuti mereka.⁶⁹

3.2.4. Q.S. Al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ فَقَدْ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.⁷⁰

Wahbah az-Zuhaili mengatakan bahwa paksaan untuk memeluk agama dilarang. Tidak ada pemaksaan dan ancaman untuk masuk ke dalam agama Islam. Tidak boleh ada paksaan dan penindasan setelah adanya dalil-dalil dan ayat-ayat yang jelas yang menunjukkan kebenaran Muhammad atas apa yang dia sampaikan dari Tuhannya. Siapa yang mau silakan beriman dan siapa yang menolak silakan untuk kufur. Maka, perkataan kaum kaum dan para orientalis bahwa, 'Islam tegak di atas pedang, adalah klaim batil, tidak benar, dan tidak bisa dibuktikan. Adapun peperangan yang dilakukan kaum Muslimin merupakan pembelaan hingga kaum musyrikin menghentikan fitnah mereka terhadap kaum Muslimin dan membiarkan manusia merdeka. Tidak ada halangan bagi terwujudnya apa yang disebut sebagai kerukunan kehidupan beragama antara Islam dan pemeluknya serta pemeluk agama-agama yang lain. Barangsiapa durhaka kepada berhala dan segala

⁶⁹ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*".... hlm. 45

⁷⁰ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 42

bentuk sesembahan selain Allah, dan ia beriman kepada Allah yang wajib wujud-Nya, Tuhan Yang Maha Esa yang tidak memiliki sekutu, maka ia telah benar-benar memegang teguh ikatan kuat yang dijamin tidak putus. Allah Maha Mendengar perkataan manusia, Maha Mengetahui keyakinan dan amal perbuatan mereka.⁷¹

3.2.5. Q.S. Al-Baqarah Ayat 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?” Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia (orang itu) menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.” Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Saya mengetahui bahwa Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.”⁷²

Wahai Nabi, apakah kamu pernah melihat sosok seperti Uzair dari kalangan Bani Israil ketika ia melewati penduduk sebuah kampung di wilayah Baitul Maqdis, setelah kampung itu

⁷¹ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, “*Tafsir Al-Wasith*”.... hlm. 132

⁷² Tim Penyusun, 2012, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”,... hlm. 43

dihancurkan, sehingga kosong dari penduduknya sedangkan rumah-rumahnya tetap tegak berdiri. Atau, rumah-rumah itu telah roboh sehingga menimpa reruntuhan atapnya. Uzair bertanya, "Bagaimana Allah menghidupkan penduduk kampung ini," atau, "Bagaimana denyut kehidupan berupa rumah, bangunan dan penduduk bisa kembali ke kampung itu?" Lalu Allah mematikan Uzair dengan sendirinya selama seratus tahun. Kemudian Allah menghidupkannya kembali setelah mati, Allah bertanya kepadanya, "Berapa lama kamu menetap di sisi sebagai orang yang mati?" Uzair menjawab berdasar dugaannya, "Saya menetap di sini selama sehari atau setengah hari," dengan keyakinan bahwa ia baru saja tidur lalu terbangun. Tuhannya berkata kepadanya, "Melainkan kamu menetap di sisi sebagai orang yang mati selama seratus tahun. Lihatlah makanan dan minuman yang dulu ada bersamamu, ia tidak berubah atas kuasa Allah meski telah melewati waktu yang panjang lihatlah keledaimu yang telah mati, bagaimana Kami menghidupkannya setelah bagian-bagian tubuhnya tercerai berai. Kami menjadikanmu sebagai contoh proses kebangkitan setelah kematian dan sebagai dalil kekuasaan Kami. Dan lihatlah tulang belulang itu, bagaimana Kami mengangkat sebagiannya dari dalam tanah, kemudian Kami menghimpun bagian-bagiannya dan mengembalikannya ke tempat masing-masing, kemudian Kami menutupinya dengan daging." Setelah ia melihat semua itu dengan mata kepala sendiri dan setelah reda dari ketakjubannya, Uzair berkata, "Saya mengetahui dan saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, baik di bumi maupun di langit."⁷³

3.2.6. *Q.S. Al- Anfal Ayat 6*

⁷³ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*" hlm. 134

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu).⁷⁴

Para pemuka yang beriman itu membantahmu terkait hak, yaitu perang melawan orang-orang musyrik Quraisy, lantaran mereka lebih mengutamakan pengambilan kafilah unta, yaitu rombongan Abu Sufyan yang membawa perbekalan dan biji-bijian yang datang dari Syam, setelah jelas bagi mereka jalan yang lurus dan tampak bagi mereka kebenaran melalui pemberitaanmu, bahwa mereka akan meraih kemenangan dalam kondisi apa pun, dan bahwasanya Allah menjanjikan kepadamu satu dari dua kelompok; unta yang membawa perbekalan atau pertempuran. Lantaran kafilah unta yang membawa perbekalan dan lainnya telah meloloskan diri, maka yang tersisa hanyalah perang melawan kaum musyrik. Lantaran sangat ketakutan dan perasaan gentar untuk memerangi musuh, seakan-akan mereka dihalau menuju kematian, sedang mereka menyaksikan sebab-sebabnya dan memerhatikannya.⁷⁵

3.2.7. Q.S. At-Taubah Ayat 114

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ

تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.⁷⁶

⁷⁴ Tim Penyusun, 2012, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”,... hlm. 177

⁷⁵ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, “*Tafsir Al-Wasith*”.... hlm. 678

⁷⁶ Tim Penyusun, 2012, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”,... hlm. 205

Adapun ayat ini menurut wahbah az-Zuhaili tentang istighfar Ibrahim as. untuk bapaknya, Azar, yang musyrik hal itu disebabkan adanya janji yang mendahuluinya sebelum adanya larangan. Begitu jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah disebabkan bapaknya mati dalam kekafiran, maka Ibrahim as. berlepas diri darinya dan meninggalkannya serta menghentikan permohonan ampun baginya. Sesungguhnya Ibrahim sangat lembut hatinya, dari kata *awwaah* yang maksudnya sering lurus, gusar, resah, atau sering menundukkan hati dan berdo'a. Santun maksudnya sangat sabar dalam menghadapi berbagai penderitaan dan tabah dalam menghadapi bahaya, serta penuh pengertian.⁷⁷

3.2.8. Q.S. Al-Ankabut Ayat 38

وَعَادًا وَثَمُودًا وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِّنْ مَّسْكِنِهِمْ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ

عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ

Juga (ingatlah) kaum 'Ad dan Samud, sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam⁷⁸.

Diuraikan kebinasaan Tirani dan pendurhaka sesudah masa kaum Nabi Shaleh dan Nabi Hud as. ayat diatas menyatakan bahwa: dan kami binasakan juga Qorun seorang kaya raya yang angkuh dari kaum Nabi Musa as., demikian juga Firaun kepala negara Mesir yang kejam, dan Haman, menteri Firaun yang patuh dan mengikuti keinginan Firaun itu. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka bertiga utusan Allah yaitu Nabi Musa AS., dengan membawa keterangan-keterangan serta bukti-bukti dan

⁷⁷ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*".... hlm. 816

⁷⁸ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 400

mukjizat-mukjizat yang nyata. akan tetapi, mereka berlaku sangat sombong di permukaan bumi dan Bukankah mereka termasuk dalam kelompok orang-orang yang luput dari kebinasaan dan siksa Allah. maka, akibat keangkuhan dan kedurhakaan masing-masing, mereka bertiga itu dan juga para pendurhaka sebelum Mereka, kami siksa mereka disebabkan dosanya masing-masing; maka diantara mereka ada yang kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil, seperti halnya kaum Ad dan Luth; dan diantara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, seperti kaum madyan dan Tsamud; dan diantara mereka ada yang kami benamkan ke dalam bumi.⁷⁹

3.2.9. Q.S. Muhammad Ayat 25

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ وَأَمْلَىٰ لَهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka.⁸⁰

Orang yang meninggalkan keimanan dan kembali kepada kekafiran, setelah dijelaskannya petunjuk oleh orang yang menyuruhkannya, dengan dalil-dalil yang nyata dan mukjizat-mukjizat yang zhahir, sesungguhnya setanlah yang membuat indah pandangan mereka kepada kesalahan, yang mempermudah mereka untuk terjerumus kedalamannya, yang menjadikan kekafiran indah dalam pandangan mereka, yang menipu mereka dengan angan-angan indah dan impian kosong. Qatadah berkata, "Ayat ini turun terkait salah satu kaum Yahudi. Mereka telah mengetahui perkara shallallahu alaihi wa sallam. Dan taurat kemudian mereka berbalik dari petunjuk". Ibnu abbas berkata, "ayat ini turun terkait kaum

⁷⁹ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*".... hlm. 53

⁸⁰ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 509

munafik yang sebelumnya telah masuk islam, kemudian hati mereka menduga (bersikap munafik)."⁸¹

3.2.10. Q.S. Muhammad Ayat 32

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى
لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحِطُّ أَعْمَاهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka, mereka tidak akan dapat memberi mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun. Dan kelak Allah menghapus segala amal mereka.⁸²

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan kepada keesaan-Nya yang menghalangi umat manusia dari agama-Nya dan dari jalan kebenaran, dengan melarang untuk mereka memeluk islam dan mengikuti rasul *Shallallahu alaihi wa sallam*. Serta sikap mereka sendiri yang menyelisihi beliau, dimana mereka berada disatu sisi dan nabi *Shallallahu alaihi wa sallam* berada disebaliknya, setelah mereka mengetahui dengan jelas tanda tanda hidayah pada orang yang menyerukannya, mereka tidak akan mampu menimpakan bahaya apapun kepada Allah. Allah akan membatalkan amal perbuatan mereka, menggagalkan makar mereka, dan pada hari kiamat tidak akan memberi pahala atas amal perbuatan mereka⁸³

3.2.11. Q.S. Ibrahim Ayat 45

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسْكِينَ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ

⁸¹ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*" hlm. 463

⁸² Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 510

⁸³ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*" hlm. 461

Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.⁸⁴

Kenyataannya adalah bahwa kamu tinggal atau Domisili di tempat orang-orang yang terzalimi diri mereka sendiri, berbuat kerusakan di bumi, dan kamu meridhai perbuatan mereka. Kamu berteman dengan orang-orang zhalim yang kafir, kamu mengikuti jalan yang mereka lalui, dan kamu melihat apa yang kamu lakukan terhadap mereka, yaitu kebinasaan dan hukuman, karena mereka mendustakan, mengingkari, dan menghalangi manusia dari dakwah kebenaran. Kamu pun telah melihat bekas-bekas adzab yang menimpa mereka. Dan, kami telah membuat berbagai perumpamaan serta pelajaran bagimu, yaitu bahwa Allah maha kuasa untuk mengembalikan ciptaan, sebagaimana Allah maha kuasa memulai penciptaan dan Dia maha kuasa untuk menjatuhkan adzab yang ditangguhkan, sebagaimana Dia maha kuasa untuk menjatuhkan adzab yang disegerakan. Akan tetapi, kamu tidak mengambil pelajaran dan hikmah dari itu semua.⁸⁵

3.2.12. *Q.S. Saba' Ayat 14*

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ
مِنْ سَاتِهِ فَلَمَّا خِرَّ تَبَيَّنَتْ الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا
فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Maka ketika kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah

⁸⁴ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 257

⁸⁵ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*".... hlm. 245

tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.⁸⁶

Ayat ini menurut Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa Allah *Ta'ala* memberitahukan berkenaan dengan ditundukkannya jin untuk Sulaiman bahwa pengetahuan tentang hal gaib hanya milik Allah *ta'ala* semata. Bahkan saat Allah *ta'ala* mewafatkan Sulaiman dan tetap berada dalam keadaan berdiri seraya bersandar pada tongkat, jin tidak tau kematiannya, mereka tetap bekerja seperti biasanya karena takut. Tidak ada yang menunjukkan kematiannya kepada mereka selain rayap yang memakan tongkatnya dari bagian dalam. Saat Sulaiman tersungkur karena tongkatnya jatuh, jelaslah bagi jin andai saja mereka tau hal gaib, andai dugaan mereka benar bahwa mereka tau hal gaib pasti tau kematian Sulaiman yang ada dihadapan mereka, tentu mereka tidak bekerja terus menerus melakukan pekerjaan berat dalam waktu lama yang diperintahkan untuk diselesaikan, karena mereka mengira Sulaiman masih hidup. Jin-jin itu melakukan pekerjaan hina, mereka tidak beriman sebab jin atau orang yang beriman tidak disiksa dengan adzab yang menghinakan..⁸⁷

3.6. Penafsiran *Tabayyun* Dalam Tafsir Al-Misbah

3.3.1. *Q.S. Al-Hujurat* ayat:6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ

فَتُصِيبُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena

⁸⁶ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 428

⁸⁷ Wahbah Az-Zuhaili, 2012, "*Tafsir Al-Wasith*".... hlm. 163

kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.⁸⁸

Surah Al-Hujurat Ayat 6 menjelaskan tentang etika dalam bersikap terhadap individu atau kelompok lain khususnya terhadap orang fasik. Sebagian besar ulama mempercayai bahwa turunnya surah ini disebabkan adanya kejadian kasus al-Walid Ibn Uqbah Ibn Abi Mu'ith yang mendapatkan tugas dari nabi *shallallahu alaihi wa sallam*. Tujuannya untuk mengambil zakat ke bani Al-Mustalaq sehingga masyarakatnya menunggu diluar untuk untuk menyambut walid. Namun yang ada walid tidak mengambil sebab menduga akan diserang. Kembali kepada nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dan menceritakan masalahnya.

Sementara itu nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam* marah dan mengirimkan informan untuk menyelidikinya. Ternyata terdapat kesalahan antara walid dengan masyarakat bani Al-Mustalaq. Ternyata masyarakat tersebut justru ingin melaksanakan ibadah berjamaah dan mengumandakan azan. Penjelasan ini menyatakan bahwa sudah keharusan untuk kebenaran dilakukan pengujian terkait kepastian atau keyakinannya. Nantinya tidak terjadi kesalahan informasi yang membuat sebagian besar orang merasa salah paham.

Ayat di atas menggunakan kata *in yang berarti jika* yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi

⁸⁸ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 516

sehingga seorang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya.⁸⁹

Kata *fasiq* terambil dari kata *fasaqa* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlalu matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama akibat melakukan dosa besar atau sering kali melakukan dosa kecil.⁹⁰

Kata *naba'* digunakan dalam arti *berita yang penting*. Berbeda dengan kata *khabar* yang berarti *kabar* secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini, terlihat perlunya memilah informasi apakah itu penting atau tidak dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihaburkan untuk hal-hal yang tidak penting.⁹¹

Kata *bi jahâlah* dapat berarti *tidak mengetahui* dan dapat juga diartikan serupa dengan makna *kejahilan*, yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Allah *ta'ala*.⁹²

Ayat diatas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal

⁸⁹ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*" ... cet. 1, Jld. 12, hlm. 588

⁹⁰ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*" ... cet. 1, Jld. 12, hlm. 589

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi. Karena itu, ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas *bi jahalah*. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari *jahalah* yang berarti *kebodohan*, disamping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah *ta'ala*. Sebagai lawan dari makna kedua dari *jahalah*.⁹³

Penekanan pada kata *fasiq* bukan pada semua penyampai berita karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih sehingga, bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenarannya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa, bila dalam suatu masyarakat sulit dilacak sumber pertama dari satu berita sehingga tidak diketahui apakah penyebarannya fasik atau bukan atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun yang penting tidak boleh begitu saja diterima. Dalam konteks serupa, Sayyidina Ali ra. berkata: “Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi, apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik

⁹³ M.Quraish Shihab, 2017, “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*” ... cet. 1, Jld. 12, hlm. 589

sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu”.⁹⁴

Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan. Dahulu, ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berbohong, atau yang diistilahkan dengan *mutawatir*. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apa pun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminan kebenarannya.⁹⁵

Kata *tushbihi* pada mulanya berarti *masuk di waktu pagi*. Ia kemudian diartikan *menjadi*. Ayat diatas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman dikala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat diatas, dilukiskan sebagai *fa tushbihi ala ma fa'altum nadimin*, yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan.⁹⁶

3.3.2. Q.S. An-Nisa': 94

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ
أَلْقَى إِلَيْكُمُ السَّلَامَ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ
مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ
كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

⁹⁴ Ibid... 590

⁹⁵ M.Quraish Shihab, 2017, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an"
... cet. 1, Jld. 12, hlm. 5 90

⁹⁶ Ibid.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, Maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. begitu jugalah Keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa.

Menurut M.Quraish Shihab Perintah berhati-hati mencabut nyawa seseorang, yang dikemukakan ayat ini dalam konteks keluar untuk berperang, mengharuskan seseorang lebih berhati-hati mencabut nyawa dalam berperang dan walau dengan alasan mempertahankan diri. Memang, salah satu yang dinilai sebagai pembunuhan yang hak adalah pembelaan terhadap diri, keluarga, dan harta benda. Tetapi, harus diingat bahwa pembelaan itu harus dimulai dengan tindakan yang berdampak seringan mungkin bagi pelaku kejahatan, misalnya dengan ancaman atau teriakan. Jika ini telah dapat menghalangi maksud jahatnya, jangankan membunuh, memukul pun sudah tidak dibenarkan. Tetapi, bila belum, si pembela dapat menolaknya dengan tangan, tidak dengan batu, tongkat atau kayu, kecuali jika tangannya tidak mempan, demikian seterusnya. Karena itu pula, tidak dibenarkan membunuhnya kalau mencederai salah satu anggota tubuhnya telah dapat mengakhiri kejahatannya. Tetapi, kalau si penjahat mengancamnya dengan sengaja dan dia menduga keras bahwa cara-cara yang ringan tidak akan menghentikannya, ketika itu dia dibolehkan membunuhnya. Demikian terlihat, walaupun pembelaan diri dibenarkan, itu tidak berarti serta merta seseorang dapat membunuh orang lain dengan dalih membela diri karena pembunuhan dibenarkan kalau terbukti secara jelas bahwa si penjahat benar-benar bermaksud dan telah melangkah untuk membunuhnya. Tidak diterima dalih yang sekedar menyatakan bahwa penjahat masuk kerumah sehingga aku

terpaksa membunuhnya, para saksi pun tidak diterima kesaksiannya kalau hanya melihat penjahat masuk tanpa membawa senjata.⁹⁷

Kata *'aradha* dalam firman-Nya: *al-hayat ad-dunya 'aradha/harta benda kehidupan dunia bermakna sesuatu yang sedikit dan tidak kekal, mudah diperoleh dan mudah pula hilangnya*. Segala sesuatu di dunia ini adalah *'aradh*.

Ayat ini dijadikan dasar oleh ulama bahwa seorang kafir sekalipun apabila telah mengucapkan kalimat syahadat, walau belum mengamalkan ajaran Islam, nyawanya harus dipelihara, tidak boleh dibunuh. Ayat ini juga menunjukkan betapa al-Qur'an menekankan perlunya menyebarluaskan rasa aman dan kepercayaan di kalangan masyarakat, dan menghindarkan segala macam keraguan dan tuduhan yang boleh jadi tidak berdasar, dan karena itu pula terbaca di atas, perintah *fa tabayyanu* (Telitilah dengan sungguh-sungguh) diulangi dua kali.⁹⁸

3.3.3. Q.S. Al-Baqarah Ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُم مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا

مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْتَصُوا وَاصْفَحُوا

حَتَّىٰ يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Banyak di antara Ahli Kitab menginginkan sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam diri mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka maafkanlah dan berlapangdadalah, sampai Allah memberikan perintah-Nya. Sungguh, Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.⁹⁹

⁹⁷ M. Quraish Shihab, 2017, "Tafsir Al-Misbah", ... hlm. 676

⁹⁸ *Ibid*... hlm. 678

⁹⁹ Tim Penyusun, 2012, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", ... hlm. 17

Ayat di atas menyatakan: banyak diantara Ahlul kitab, bukan semuanya dan bukan juga kebanyakan, sebagaimana diterjemahkan oleh sementara penerjemah. jika ada 10 lembar kertas, 3 diantaranya berwarna merah dan selebihnya putih, yang 3 itu dapat anda katakan banyak, bukan kebanyakan titik anda keliru bila ketika itu mengatakan kebanyakan. jika yang berwarna merah itu bukan hanya 3 tapi 7, anda boleh berkata kebanyakan. bahkan tidak salah bila Anda berkata banyak karena semua yang lebih dari 2 adalah banyak. kenyataan sejarah pada masa turunnya ayat-ayat ini, Demikian pula penegasan al-quran, membuktikan bahwa banyak di antara Ahlul kitab, yakni orang-orang Yahudi yang bertempat tinggal di Madinah, tidak bersimpati kepada kaum muslimin. sangat sedikit diantara mereka yang percaya kepada nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa Sallam*. jika dibanding dengan yang antipati. keinginan itu diwujudkan dengan berbagai cara misalnya dengan mengecam jam serta mengejek kekalahan yang dialami kaum muslimin pada peperangan uhud, dan menjadikan kekalahan itu sebagai bukti ketidakbenaran ajaran Islam. ada lagi yang mengecam perubahan kiblat dari Baitul Maqdis ke Mekah sebagai tanda bahwa hal itu tidak mungkin dilakukan Allah yang Maha mengetahui, dan masih banyak lagi.¹⁰⁰

Ayat ini mengisyaratkan bahwa keinginan itu mustahil dapat tercapai. ia mustahil, sebagaimana diisyaratkan oleh kata *Lauw* yang digunakan dan menunjukkan pengandaian menyangkut Sesuatu yang mustahil terjadi. namun, perlu dicatat bahwa kemustahilan itu dikaitkan Allah dengan pernyataan yang mengikuti pengandaian tersebut, yakni *Min ba'di imanikum*/setelah keimanan kamu.

Memang, bila Iman telah bersemi didalam Kalbu, hati akan merasakan kelezatannya. dan ketika itu, apapun rayuan dan

¹⁰⁰ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*",... hlm. 351

godaan, atau bahkan ancaman dan sanksi, semua itu tidak akan berbekas atau memengaruhi sang Mukmin. iri hati adalah keinginan untuk menjauhkan nikmat yang sedang diperoleh seseorang, baik ia kemudian beralih kepada yang iri hati maupun tidak. kaum Yahudi ingin agar kenikmatan iman yang menghiasi jiwa orang-orang Mukmin berubah menjadi kekufuran sehingga kaum mukmin, dan sebagian orang Yahudi itu berada dalam posisi yang sama.

keinginan mengembalikan kaum mukminin kepada kekufuran nya adalah akibat dari iri hati dan kedengkian yang muncul dari dalam diri mereka akan datang dari faktor luar titik ini berarti bahwa kedengkian mereka sungguh besar lagi mantap.¹⁰¹

Pernyataan Allah yang amat tegas dan Tidak berselubung itu mungkin mengundang sementara kaum muslim untuk bertindak tidak tepat, paling tidak bisa jadi ada yang bermaksud membalas dendam titik iri hati dibalas dengan iri hati yang serupa. mungkin juga ada yang ingin menganiaya atau mencerca mereka dan atau agama mereka, sebagaimana yang mereka lakukan terhadap kaum muslimin. lanjutan ayat diatas mencegah pembalasan yang tidak adil itu. lanjutannya menuntun kaum muslimin untuk melapangkan dada, memberi tenggang waktu, Siapa tahu mereka Insaf dan beriman: Maafkan dan biarkan mereka sampai Allah mendatangkan perintahnya, yakni mengizinkan kamu menindak mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. memaafkan artinya tidak membalas kejahatan dan kesalahan, melainkan menghapus bekas luka di hati. sedangkan, membiarkan adalah tidak mengingat-ingat kesalahan, bahkan membuka lembaran yang baru.¹⁰²

¹⁰¹ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*",... hlm. 352

¹⁰² *Ibid.*

Ayat ini sekaligus memberi isyarat bahwa iman yang bersemi di hati orang-orang Mukmin ketika itu sedemikian mantap sehingga melahirkan kekuatan yang dapat menghentikan olah orang-orang Yahudi. karena adanya kekuatan itu Allah memerintahkan mereka menahan diri sebab hanya yang memiliki kekuatan mental yang dapat menahan diri dan memberi maaf.

3.3.4. Q.S. Al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ

اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ فَقَدْ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.¹⁰³

Setelah jelas bagi setiap orang, melalui ayat yang lalu, siapa Allah dan kewajiban-Nya untuk disembah, serta keharusan mengikuti agama yang ditetapkan-Nya, serta jelas pula bahwa Dia memiliki kekuasaan yang tidak terbendung, bisa jadi ada yang menduga bahwa hal tersebut dapat menjadi alasan bagi Allah untuk memaksa makhluk menganut agama-Nya, apalagi dengan kekuasaan-Nya yang tidak terkalahkan itu. Untuk menampik dugaan ini, datanglah ayat 256 di atas.¹⁰⁴

Agama-Nya dinamai Islam, yakni damai. Kedamaian tidak dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan menyebabkan jiwa tidak damai sehingga tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama Islam. Mengapa ada paksaan, padahal telah jelas

¹⁰³ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 42

¹⁰⁴ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*",... hlm. 668

jalan yang benar dari jalan yang sesat? Jika demikian, sangatlah wajar setiap pejalan memilih jalan yang benar dan tidak terbawa ke jalan yang sesat. Sangatlah wajar semua masuk agama ini. Pasti ada sesuatu yang keliru dalam jiwa seseorang yang enggan menelusuri jalan yang lurus setelah jelas jalan itu terbentang di hadapannya. Ayat ini menggunakan kata *rusyd* yang mengandung makna jalan lurus. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan mengelola sesuatu serta kemantapan dan kesinambungan dalam ketepatan itu. Ini bertolak belakang dengan *al-ghayy*, yang terjemahannya adalah jalan sesat. Jika demikian, yang menelusuri jalan lurus itu pada akhirnya melakukan segala sesuatu dengan tepat, mantap, dan berkesinambungan.¹⁰⁵

Tidak ada paksaan dalam menganut agama karena telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya sehingga orang gila dan yang belum dewasa, atau yang tidak mengetahui tuntunan agama, tidak berdosa jika melanggar atau tidak menganutnya karena bagi dia jalan jelas itu belum diketahuinya. Tetapi Anda jangan berkata bahwa Anda tidak tahu jika Anda mempunyai potensi untuk mengetahui tetapi potensi itu tidak Anda gunakan. Di sini Anda pun dituntut karena menyia-nyiakan potensi yang Anda miliki.

Kata *thâghûl* terambil dari akar kata batas. Biasanya digunakan untuk yang melampaui batas dalam keburukan Setan, Dajjal, penyihir, yang menetapkan hukum bertentangan dengan ketentuan Ilahi, tirani, semuanya digelar dengan *Thâghûl*. Yang memeluk agama Islam harus menolak ajakan mereka semua. Ini harus didahulukan ini mendahulukan sebelum mengakui keesaan Allah. Bukankah pengingkaran terhadap *Thâghûl*, baru kemudian menyatakan percaya kepada Allah? Bukankah syahadat yang diajarkan adalah mendahulukan penegasan bahwa Tiada Tuhan yang berhak disembah, baru segera disusul dengan kecuali Allah?

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm 669

Memang, menyingkirkan keburukan harus lebih dahulu daripada menghiasi diri dengan keindahan.¹⁰⁶

Berpegang teguh pada buhul tali yang amat kuat. Berpegang teguh, disertai dengan upaya sungguh-sungguh, bukan sekadar berpegang, sebagaimana dipahami dari kata *istamsaka*, yang menggunakan huruf-huruf *sîn* dan *tâ* bukan *masaka*. Tali yang dipegangnya pun amat kuat, dilanjutkan dengan pernyataan tidak akan putus, sehingga pegangan yang berpegang itu amat kuat, materi tali yang dipegangnya kuat, dan hasil jalinan materi tali itu tidak akan putus. Sesungguhnya untuk memegang gantungan itu disebabkan ayunan *Thâghûl* cukup kuat sehingga diperlukan kesungguhan dan kekuatan.¹⁰⁷

Kata *'urwah* yang di atas diterjemahkan dengan gantungan tali adalah tempat tangan memegang tali, seperti yang digunakan pada timba guna mengambil air dari sumur. Ini memberi kesan bahwa yang berpegang dengan gantungan itu bagaikan menurunkan timba untuk mendapatkan air kehidupan. Manusia membutuhkan air (H₂O), yang merupakan gabungan dua molekul hidrogen dan satu molekul oksigen untuk kelangsungan hidup jasmaninya. Manusia juga membutuhkan air kehidupan yang merupakan syahadatain, yakni gabungan dari kepercayaan kepada Allah yang Maha Esa dan kepada kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.¹⁰⁸

Ayat ini merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Betapapun sulitnya keadaan, walau ibarat menghadap ke suatu jurang yang amat curam, dia tidak akan jatuh binasa karena dia berpegang dengan kukuh pada seutas tali yang juga amat kukuh, bahkan seandainya ia terjerumus masuk ke dalam jurang

¹⁰⁶ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*",... hlm.670

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*",... hlm. 257

itu, ia masih dapat naik atau ditolong karena ia tetap berpegang pada tali yang menghubungkannya dengan sesuatu yang di atas, bagaikan timba yang dipegang ujungnya. Timba yang diturunkan mendapatkan air dan ditarik ke atas. Demikian juga seorang mukmin yang terjerumus ke dalam kesulitan. Memang dia turun atau terjatuh, tetapi sebentar lagi dia akan ke atas membawa air kehidupan yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain.

3.3.5. Q.S. Al-Baqarah Ayat 259

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانْظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانْظُرْ إِلَى حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانْظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Atau seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh hingga menutupi (reruntuhan) atap-atapnya, dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?” Lalu Allah mematikannya (orang itu) selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (menghidupkannya) kembali. Dan (Allah) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia (orang itu) menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Tidak! Engkau telah tinggal seratus tahun. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, tetapi lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang). Dan agar Kami jadikan engkau tanda kekuasaan Kami bagi manusia. Lihatlah tulang belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.” Maka ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Saya mengetahui bahwa Allah Maha kuasa atas segala sesuatu.”¹⁰⁹

Jangan menduga kekuasaan Allah menghidupkan dan mematikan, yang disinggung dalam perdebatan Nabi Ibrâhîm di atas, dibiarkan berlalu begitu saja. Walaupun ia tidak dikemukakan

¹⁰⁹ Tim Penyusun, 2012, “*Al-Qur’an dan Terjemahannya*”, ... hlm. 43

dalam konteks perdebatan, Allah mengemukakan di sini untuk menjadi peringatan dan pelajaran bagi setiap manusia.

Ada seseorang yang melewati suatu negeri, tidak dijelaskan siapa orang itu, sebagaimana ayat sebelumnya tidak menjelaskan siapa penguasa yang mendebat Ibrahim as. Memang, hampir semua uraian al-Qur'an tentang peristiwa tidak menjelaskan siapa pelakunya, kapan dan di mana peristiwa itu terjadi. Sebab, yang dipentingkan adalah pelajaran yang dari peristiwa itu. Di sisi lain, hal tersebut juga untuk menunjukkan bahwa peristiwa serupa dapat saja terjadi pada setiap orang, kapan dan di mana saja. Itu sebabnya menurut asy-Sya'rawi jika ada kisah al-Qur'an yang menyebut nama pelakunya, peristiwa itu tidak dapat terjadi lagi.¹¹⁰

Keadaan negeri itu, ketika dilaluinya *khawiyatun 'ala urûsyiha*, yakni roboh menutupi atapnya. Ini berarti atap bangunan-bangunan di negeri itu jatuh, lalu dinding-dinding runtuh menimpa dan menutupi atap-atap tersebut. Ini selanjutnya mengisyaratkan bahwa negeri tersebut tidak lagi berpenduduk.

Melihat keadaan demikian, orang yang lewat itu bertanya dalam hati, "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Perhatikanlah pertanyaannya yang dimulai dengan "Bagaimana..." Yang bertanya bukannya tidak percaya bahwa Allah mampu menghidupkan yang telah mati, tetapi yang dipertanyakan adalah cara Allah menghidupkannya. Maka, Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian membangkitkan-kembali. Untuk menghidupkan negeri itu kembali, sekaligus untuk membuktikan kekuasaan-Nya menghidupkan yang mati serta menunjukkan caranya, Allah mematikan yang bersangkutan dan menghidupkan bahkan membangkitkannya kembali. Kata membangkitkan memberi kesan bahwa ia dikembalikan sebagaimana keadaannya sebelum dimatikan, dalam keadaan sadar,

¹¹⁰ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*", ... hlm.676

tidak ada perubahan yang terjadi pada dirinya. Kalau dikatakan menghidupkannya, mungkin diduga bahwa keadaannya ketika itu telaberubah, walau dia dalam keadaan hidup.¹¹¹

Negeri dapat bangkit dari kehancurannya jika ada manusia yang hidup, tinggal, dan berusaha di sana. Tanpa kehadiran manusia dan kehidupannya, suatu negeri tidak akan makmur. Jangan menduga hidup hanya menarik dan mengembuskan napas. Tidak! Hidup adalah gerak, rasa, tahu, kehendak, dan pilihan, sebagaimana dikemukakan pada ayat 258.¹¹²

Setelah mengalami kematian, yang bersangkutan dihidupkan, bahkan dibangkitkan lagi; lalu Allah bertanya, "Berapa lama kamu tinggal di sini?" Ia menjawab, "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Yang bersangkutan ragu apakah sehari penuh atau kurang dari sehari. Ia tidak tahu persis berapa lama, tetapi walau demikian, tidak lebih dari sehari penuh. Memang, rupanya tidak ada perubahan berarti yang dia rasakan atau lihat pada dirinya. Rambutnya tidak memutih, kekuatannya tidak berkurang, pakaian pun tidak lapuk; Allah berfirman, "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya." Rupanya Allah menidurkan dia seperti yang dialami oleh Ashhab al-Kahfi. Dia tidak sadar bahwa malam dan siang telah silih berganti selama seratus tahun. Dia tidak keliru, apalagi berbohong, ketika berkata dia tinggal sehari atau kurang, tetapi dalam saat yang sama Allah juga membuktikan bahwa itu bukan sehari, tetapi seratus tahun. Allah memerintahkan kepadanya, "lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah," dia tidak basi, tidak juga berkurang dari sebelumnya. Jika demikian ia tidak keliru jika berkata lebih kurang sehari; tetapi lanjut perintah-Nya, "dan lihatlah kepada keledai kamu, "dia telah mati bukan beberapa

¹¹¹ *Ibid...*677

¹¹² *Ibid.*

saat yang lalu tetapi sudah seratus tahun yang lalu, terbukti bahwa ia telah menjadi tulang belulang berserakan.¹¹³

Kini, setelah ia mengalami kematian sendiri kemudian hidup kembali, Allah menunjukkan lagi padanya bagaimana Yang Maha kuasa menghidupkan kembali yang telah mati dengan menghidupkan keledainya, maka firman-Nya: "Kami menyusun kembali tulang-belulang itu, kemudian Kami membalutnya dengan daging," maka bangkitlah keledai itu sebagaimana sebelum kematiannya. Peristiwa ini dilakukan Allah, "agar engkau menjadi bukti bagi manusia," yakni agar orang yang dimatikan seratus tahun dan dihidupkan lagi itu menjadi bukti kekuasaan Allah bagi manusia, yakni bagi orang-orang yang hidup setelah negeri itu mereka bangun kembali. Bukankah seratus tahun yang lalu negeri itu hancur berantakan tidak berpenghuni, tetapi kini telah berpenghuni? Bukankah para penghuninya melihat sendiri orang yang dihidupkan kembali oleh Allah setelah mengalami kematian seratus tahun yang lalu?¹¹⁴

Sungguh aneh peristiwa ini. Mungkinkah hal tersebut terjadi? Jika Anda menggunakan nalar tanpa iman serta mengukur kekuasaan Allah dengan ukuran kemampuan manusia, Anda tidak akan percaya; atau Anda akan berkata bahwa yang dimaksud dengan hidup dan mati dalam ayat ini adalah dalam pengertian majāzi. Hidup adalah semangat hidup dan mati adalah hilangnya semangat itu. Tetapi, bagaimana dengan keledai yang tulangnya kembali dibungkus dengan daging? Sulit bagi penulis menemukan jawaban yang memuaskan nalar tanpa mengabaikan redaksi ayat. Penjelasan paling tepat terhadap peristiwa ini adalah dengan mengembalikannya kepada kehendak Dia Yang Mahamutlak itu, kemutlakan yang terlepas dari syarat-syarat apa yang kita duga

¹¹³ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*", ... hlm.678

¹¹⁴ *Ibid*

sebagai hukum-hukum alam yang pasti. Kepastian hukum-hukum alam tidak lagi menjadi pasti dewasa ini. Para pakar pun orang memahami teks-teks keagamaan yang seperti ini adalah karena mereka kini mengakui adanya apa yang dinamai probability. Kekeliruan sementara orang memahami teks-teks yang seperti ini adalah karena mereka memaksakan logika dan pandangan-pandangan ilmiah atas Allah Yang Maha kuasa, dan ini pada gilirannya menghasilkan kesalahan beruntun. Paling tidak, ada tiga kesalahan yang diakibatkan menurut Sayyid Quthub ketika menafsirkan ayat ini dengan menggunakan logika.¹¹⁵

Pertama, mengukur kekuasaan Allah yang mutlak berdasar hukum-hukum yang diketahui dan diperoleh dari pengalaman kita sebagai manusia yang sangat terbatas, yang kita tafsirkan pula dengan pengetahuan yang sangat terbatas.

Kedua, katakanlah bahwa, apa yang kita ketahui itu dan yang kita namai hukum-hukum alam, sifatnya pasti, tetapi apakah ada alasan yang menjadikannya berlaku secara menyeluruh dan tidak mengalami perubahan sedikitpun, atau tidak ada lagi hukum di atasnya yang dapat mengatur dan memengaruhinya?

Ketiga, kalaulah hukum-hukum tersebut telah pasti dan tidak dapat berubah sedikit pun, namun kehendak Allah swt. selalu dapat berada di atas hukum-hukum itu, Dia tidak pernah kehilangan kebebasan-Nya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya. Demikian, lebih kurang, Sayyid Quthub.

Akhirnya, orang yang melewati negeri itu berkata, "Sekarang saya tahu berdasar pandangan mata dan pengalaman, setelah sebelumnya saya berdasar argumen logika, bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."¹¹⁶

¹¹⁵ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*",... hlm.679

¹¹⁶ *Ibid.*

3.3.6. Q.S. *Al- Anfal* Ayat 6

يُجَادِلُونَكَ فِي الْحَقِّ بَعْدَمَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى الْمَوْتِ وَهُمْ يَنْظُرُونَ

mereka membantahmu (Muhammad) tentang kebenaran setelah nyata (bahwa mereka pasti menang), seakan-akan mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab kematian itu).¹¹⁷

Dalam diskusi Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dengan para sahabatnya sebelum keluar menghadang kafilah, Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Menyampaikan bahwa sebenarnya Allah telah menjanjikan salah satu dari dua hal yaitu, menguasai kafilah atau menang dalam peperangan. Namun demikian, sebagian tetap enggan. inilah yang dibicarakan ayat ini. Ayat ini sekaligus merupakan uraian yang membuktikan ketidaksenangan yang disebut pada ayat yang lalu. Mereka, yakni sekelompok kaum mukminin itu membantahmu tentang kebenaran yakni keharusan keluar menghadang kafilah, sesudah ia nyata, yakni sesudah engkau menyampaikan bahwa Allah *ta'ala* menjanjikan kesuksesan, baik dengan merampas kafilah atau menang dalam peperangan. Ketidaksenangan mereka itu seolah-olah, yakni serupa keadaannya dengan jika mereka dihalau oleh satu kekuatan yang tidak dapat mereka elakkan menuju kematian dalam keadaan mereka terus-menerus melihat sebab-sebab kematian itu. benar-benar enggan Sikap sementara sahabat Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Yang Keluar menghadapi musuh itu dikomentari antara lain oleh Mutawalli asy-Sya'rawi bahwa sikap tersebut adalah manusiawi. Karena, seseorang yang akan keluar tentu saja harus menduga keras bahwa dia dapat menang karena, berperang kalau tidak demikian, tentu saja risikonya sangat berbahaya. Padahal, ketika itu jumlah personil kaum muslimin sangat kecil, perlengkapan mereka pun terbatas, bahkan hanya dua orang

¹¹⁷ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 177

pengendara kuda. Tujuan mereka keluarpun adalah untuk menghadang kafilah bukan untuk berperang melawan musuh yang jumlahnya besar. Dengan demikian-tulis asy-Sya'râwi- yang ini ketidaksenangan tersebut bukan karena keengganan mereka memenuhi perintah Allah atau tuntunan Rasul, tetapi disebabkan mereka menggunakan tolok ukur manusia. Mereka menyadari bahwa kekuatan mereka tidak seimbang dengan kekuatan musuh.¹¹⁸

Di sisi lain tulisnya lebih jauh Allah *ta'ala*. bermaksud membuktikan bahwa seandainya mereka berangkat menghadang kafilah dan berhasil merebutnya, mereka akan dinilai sebagai perampok karena ketika itu jumlah mereka melebihi tiga ratus orang, sedang anggota kafilah hanya empat puluh orang dan tentu saja mereka akan menang. Allah menghendaki agar kaum muslimin mencapai kemenangan menghadapi lawan yang besar yang menghimpun tokoh-tokoh utama kaum musyrikin Mekah. Allah membuktikan bahwa memang perintah-Nya kepada Nabi *ta'ala*. untuk keluar menghadapi kaum musyrikin adalah perintah yang haq.¹¹⁹

Uraian asy-Sya'râwi di atas cukup logis, hanya saja perlu juga diingat Bahwa ayat-ayat ini benar-benar tidak senang itu. Agaknya, kecaman tersebut perlu dikaitkan dengan kualitas keimanan mereka. Ini berarti bahwa ketika itu mereka belum mencapai tingkat tertinggi dari kesempurnaan iman. Sedang, yang berserah diri kepada Allah dan mendukung pandangan Nabi *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. sejak semula-apalagi yang tampil membakar semangat untuk berperang-mereka itulah yang wajar menyandang sifat mukmin sejati.¹²⁰

¹¹⁸ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*",... hlm. 466

¹¹⁹ *Ibid.*

¹²⁰ *Ibid.*

Asy-Sya râwi, seperti terbaca di atas, menilai bahwa ketidak senangan dimaksud adalah keterlibatan dalam peperangan dan setelah mereka mengetahui kehadiran musuh di Badr, sedang Thâhir Ibnu Asyûr berpendapat bahwa ketidak senangan yang dimaksud adalah ketika mereka masih berada di Madinah mendiskusikan apakah keluar menghadang kafilah atau tidak. Agaknya, pendapat ays-Sya'râwi lebih tepat, apalagi dengan adanya pernyataan bahwa setelah nyata buat mereka yakni sukses yang akan mereka capai. Nyatanya sukses tersebut adalah setelah Nabi saw. menjanjikan salah satu dari dua, kemenangan atau kafilah, dan karena kafilah telah selamat, tentu ketika itu menjadi nyata bahwa yang dijanjikan adalah kemenangan menghadapi musuh. Perbedaan lain antara kedua ulama itu adalah Ibnu'Âsyûr berpendapat bahwa jumlah kafilah hanya sekitar tiga puluh orang, sedang asy-Sya'rawi menyatakannya empat puluh orang. Dalam sirah Ibnu Hisyam dikatakan bahwa "dalam kafilah itu terdapat tiga puluh orang dari suku Quraisy atau empat puluh".¹²¹

3.3.7. Q.S. At-Taubah Ayat 114

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ

تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sungguh, Ibrahim itu seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.¹²²

¹²¹ Ibid.

¹²² Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 205

Ayat yang lalu melarang dengan tegas memohonkan ampun kepada kaum musyrikin, tetapi dalam saat yang sama, di berbagai tempat dan kesempatan, al-Qur'an menyebut bahwa Nabi Ibrâhîm as. adalah manusia agung yang wajar diteladani, sedang beliau pernah memohonkan ampun untuk orangtuanya yang mempersekutukan Allah. Untuk menghilangkan kerancuan yang boleh jadi lahir dari gabungan kedua hal di atas, ayat ini menjelaskan latar belakang permohonan Nabi Ibrâhîm as. itu, yakni bahwa permohonan Nabi Ibrâhîm as. itu terjadi sebelum jelas bagi beliau sikap orangtuanya itu, dan bukanlah permohonan ampun Ibrâhîm kepada Allah yang untuk bapaknya, yakni pamannya yang berbeda agama dengannya itu kecuali hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya, yakni diikrarkan oleh Nabi Ibrâhîm as. Kepadanya bahwa dia, yakni orangtuanya itu, adalah musuh Allah, maka dia berlepas diri dengan berat hati darinya. Sesungguhnya Ibrâhîm adalah seorang yang sangat lembut hatinya sangat takut kepada Allah dan sayang kepada manusia lagi penyantun mampu menahan diri dan memaafkan pihak lain.¹²³

Kata *mau'idah*/janji. Berbeda pendapat ulama tentang siapa yang mengikrarkan janji itu, apakah Nabi Ibrâhîm as. atau bapaknya. Banyak ulama berpendapat bahwa yang berjanji adalah Nabi Ibrahim as. Ini, menurut mereka, diisyaratkan oleh *Q.S. al-Mumtahanah* [60]: 4:

إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَ لَكَ

"Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagimu," atau oleh *Q.S. Maryam* (19):47:

¹²³ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*", ... hlm. 267

قال سلم عليك سأغفر لك ربّي إنه كان بي حفيّا

"Berkata Ibrahim: Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan meminta ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku". Ada juga yang menyatakan bahwa yang berjanji terlebih dahulu adalah orangtua Nabi Ibrâhîm as. Thâhir Ibnu Asyûr menegaskan: "Tidak dapat diragukan bahwa janji itu datang dari orangtua Nabi Ibrâhîm as." Orangtuanya ketika itu, menurutnya, berkedudukan sebagai seorang yang sedang dijinakkan hatinya untuk beriman (*al-mu'allafah qulûbuhum*) dengan istighfar Nabi Ibrâhîm as. untuknya. Ini karena Nabi Ibrâhîm as., pada saat itu, menduga bahwa orangtuanya sedang bimbang menyangkut penyembahan berhala. Dugaan ini muncul ketika sang bapak berkata kepadanya: "Tinggalkanlah aku beberapa saat" (*Q.S. Maryam* [19]: 46). Hemat penulis, alasan ini tidak kuat karena ucapan bapaknya Nabi Ibrâhîm as. Itu selengkapnya telah menunjukkan bahwa dia tidak akan beriman. Ketika itu bapaknya berkata: "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrâhîm? Jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." Akhirnya, apa pun sebabnya, yang jelas adalah Nabi Ibrâhîm as. berjanji, terlepas apakah janji itu karena lahir dari janji orang tuanya atau dari keinginannya mengislamkan orang tuanya. Kejelasan bahwa orangtuanya benar-benar telah menjadi musuh Allah, boleh jadi diketahui oleh Nabi Ibrahim as. berdasar wahyu Ilahi atau setelah kematian bapaknya tanpa beriman kepada Allah Yang Maha Esa.¹²⁴

Beberapa ulama menyebut riwayat bahwa Rasul *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. suatu ketika berziarah ke kubur dan menangis tersedu-sedu. Sayyidina Umar Ibnu al-Khaththab

¹²⁴M. Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*", ... hlm. 268

bertanya tentang sebab tangis beliau. Beliau menjawab: "Aku menangis dikubur ibuku, Aminah. Aku memohon kepada Allah kiranya beliau diampuni, tetapi Allah tidak memperkenankan dan turun kepadaku firman-Nya (yakni ayat 113-114 surah ini). Aku sedih dan iba terhadap ibuku dan itulah yang menjadikan aku menangis." (HR. Ibnu Hibban, juga al-Hakim melalui Ibnu Mas'ûd). Riwayat ini dinilai *dha'if*/lemah oleh pakar hadits adz-Dzahabi. Dalam rentetan perawinya terdapat nama Ayyûb, yang berstatus lemah. Ada lagi riwayat yang menyebut bahwa ayat ini turun berkaitan dengan istighfar Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. untuk paman beliau, Abu Thâlib. Tetapi, riwayat ini pun dinilai lemah oleh sekian banyak ulama.¹²⁵

Thabâthabâ'I mengomentari ayat ini, khususnya menyangkut firman-Nya: bahwa dia adalah musuh Allah, bahwa boleh jadi ada seseorang yang dinilai sebagai musuh Allah karena adanya kedurhakaan dari pihaknya terhadap Allah. Namun demikian, bisa saja melihat betapa luasnya rahmat Allah terbuka baginya pintu pengampunan bila ada permohonan istighfar untuknya dan selama dia tidak bersikap angkuh. Tetapi, ada juga yang menjadi musuh Allah akibat kedurhakaannya disertai dengan sikap angkuh seperti halnya kaum musyrikin yang bersikeras mempersekutukan-Nya. Nah, bagi mereka itu akal yang sehat menetapkan bahwa tidaklah pada tempatnya untuk mereka dimohonkan rahmat dan pemaafan. Selanjutnya, Thabâthaba'I menegaskan bahwa rupanya Nabi Ibrâhîm as. menduga bahwa orangtuanya bukanlah musuh Allah yang bersikap angkuh dan keras kepala, walau beliau mengetahui bahwa orangtuanya itu musyrik. Karena itu, beliau bersikap lemah lembut kepadanya dan menjanjikan untuk memohonkannya pengampunan, dan memang ternyata kemudian beliau memenuhi janjinya. Tetapi, setelah nyata

¹²⁵ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*", ... hlm. 269

bahwa orangtuanya itu adalah musuh Allah yang keras kepala dalam kemusyrikan dan kesesatannya, beliau berlepas diri darinya. Demikian Thabâthabâ'i.¹²⁶

Nabi Ibrâhîm as mengajukan permohonan itu, di samping disebabkan oleh janji yang disebut di atas, juga karena beliau memiliki sifat *halim*, yakni penyantun, mampu meredam kemarahan dan sikap buruk orang lain, serta *awwâh*, yakni sering kali mengeluh karena takut kepada Allah *ta'ala*. Seperti terbaca di atas, ayat ini melarang seseorang untuk memohonkan ampun kepada siapa pun yang musyrik, walau yang bersangkutan adalah bapak sendiri. Dalam buku penulis, *Secercah Cahaya Ilahi*, penulis mengemukakan bahwa: Memang terkadang pikiran sukar memahami larangan ini, hati pun, apalagi dari anak kandung, tidak mudah untuk menerima larangan ini. Tetapi, bila dipahami bahwa al-Qur'an tidak menghendaki dari manusia upaya yang hasilnya telah dinyatakan Allah akan sia-sia atau, menurut perhitungan logika sehat, mubazir, larangan di atas kiranya dapat dipahami. Dalam konteks ini, perlu diingat bahwa al-Qur'an telah menegaskan: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia" (QS. an-Nisa' [4]: 116). Jika demikian, permohonan itu adalah sesuatu yang sia-sia dan mubazir, walaupun datangnya dari Nabi Agung Ibrâhîm as terhadap orang paling berjasa terhadap beliau, atau walaupun itu datang dari orang yang paling dicintai Allah swt., yakni dari Rasul terakhir, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihiwa Sallam*..

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ

وَرَسُولُهُ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendati pun

¹²⁶ *Ibid.*

kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka. Yang demikian itu adalah karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang fasik” (*Q.S. at-Taubah* (9): 80).¹²⁷

3.3.8. *Q.S. Al-Ankabut* Ayat 38

وَعَادًا وَثَمُودًا وَقَدْ تَبَيَّنَ لَكُمْ مِنْ مَّسْكِنِهِمْ وَزَيْنَ هُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَاهُمْ فَصَدَّهُمْ

عَنِ السَّبِيلِ وَكَانُوا مُسْتَبْصِرِينَ

Juga (ingatlah) kaum 'Ad dan Samud, sungguh telah nyata bagi kamu (kehancuran mereka) dari (puing-puing) tempat tinggal mereka. Setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), sedangkan mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam¹²⁸.

Ayat-ayat diatas masih merupakan kisah para nabi dengan umatnya. hanya redaksi awalnya diubah sehingga yang disebut adalah kaum yang durhaka tanpa menyebut nama nabi mereka. Atau, seperti pada ayat 39 yang disebut terlebih dahulu, adalah para pendurhaka, baru disusul dengan menyebut nama Nabi Musa as. Tujuan pengubahan redaksi antara lain untuk menghilangkan kejenuhan redaksi.¹²⁹

'Ad adalah sekelompok masyarakat Arab yang terdiri dari 10 atau 13 suku yang kesemuanya telah punah titik moyang mereka yang bernama ' Ad merupakan generasi kedua dari putra Nabi Nuh AS, yang bernama Sam, putra Nabi Nuh AS. suku 'Ad bermukim di suatu daerah yang bernama Asy-Syihir, tepatnya di Hadramaut, Yaman. kuburan Nabi Hud as, terdapat di sana dan hingga kini masih merupakan tempat yang diziarahi, khususnya

¹²⁷ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*",... hlm.269

¹²⁸ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 400

¹²⁹ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*",... hlm.74

menjelang bulan Ramadhan. Nabi Hud as, adalah salah seorang keturunan dari suku 'Ad. Kaum' Ad dilukiskan oleh Al-quran sebagai kaum yang perkasa dan berhasil membangun aneka bangunan tinggi yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu di negeri-negeri lain (baca antara lain *Q.S. Al-Fajr* [89]: 7-8 dan *Q.S. Asy-Syu'ara'* [26] : 128-130).¹³⁰

Tsamud merupakan salah satu suku bangsa Arab terbesar yang telah punah. Mereka adalah keturunan Tsamud Ibn Jatsar, Ibn Iram Ibn Sam, Ibn Nuh. dengan demikian, silsilah keturunan mereka bertemu dengan 'Ad pada kakek yang sama yaitu Iram. mereka bermukim di satu wilayah bernama al-hijr, yaitu itu satu daerah di hijaz (Saudi Arabia sekarang), lokasi itu dinamai juga madain Saleh. di sana, hingga kini, terdapat banyak peninggalan antara lain berupa reruntuhan bangunan kota lama yang merupakan sisa-sisa dari kaum tsamud itu. ditemukan juga pahatan-pahatan indah serta kuburan-kuburan dan aneka tulisan dengan berbagai aksara Arab, Aramiya, Yunani dan Romawi.¹³¹

3.3.9. *Q.S. Muhammad Ayat 25*

إِنَّ الَّذِينَ ارْتَدُّوا عَلَىٰ أَدْبَارِهِم مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ الشَّيْطَانُ سَوَّلَ لَهُمْ
وَأَمَلَىٰ لَهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang berbalik (kepada kekafiran) setelah petunjuk itu jelas bagi mereka, setanlah yang merayu mereka dan memanjangkan angan-angan mereka.¹³²

Ayat di atas menjelaskan sebab tertutupan itu. Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang kembali ke belakang

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*

¹³² Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 509

kepada kekafiran, yakni murtad, atau kembali ke belakang untuk mundur dan menghindari dari peperangan sesudah jelas bagi mereka petunjuk yang disampaikan Allah melalui Rasul-Nya, pada hakikatnya setan yang terkutuk dan jauh dari segala kebajikan telah memperindah dan memudahkan bagi mereka melakukan dosa dan pelanggaran dan setan itu juga yang memanjangkan angan-angan kosong mereka.¹³³

3.3.10. *Q.S. Muhammad Ayat 32*

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَى
لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَسَيُحِطُّ أَعْمَاهُمْ

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah serta memusuhi rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka, mereka tidak akan dapat memberi mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun. Dan kelak Allah menghapus segala amal mereka.¹³⁴

Ayat di atas sebagai pengantar bagi perintah yang akan disampaikan oleh ayat berikut sekaligus menampik apa yang boleh jadi terlintas dalam benak sementara orang tentang keberhasilan orang-orang kafir yang dihadapi oleh para mujâhidin, Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang kafir dan menghalangi diri mereka dan orang lain dari jalan Allah, yakni agama-Nya, serta memusuhi Rasul yang agung dan sangat jelas risalah kenabiannya dengan memerangnya setelah jelas bagi mereka petunjuk Allah, baik melalui mukjizat yang disampaikan Rasul maupun kejelasan petunjuk itu pada dirinya sendiri, mereka yang menghalangi dan memusuhi itu tidak dapat mengakibatkan mudharat kepada Allah sesuatu mudharat pun, baik sedikit apalagi banyak. Bahkan,

¹³³ M. Quraish Shihab, 2017, "Tafsir Al-Misbah", ... hlm. 478

¹³⁴ Tim Penyusun, 2012, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", ... hlm. 510

merekalah yang mendatangkan mudharat bagi diri mereka dan Allah akan menghapus ganjaran amal-amal mereka yang secara lahiriah baik dan menjadikan amal-amal itu debu yang beterbangan dan Allah juga akan menggagalkan makar dan upaya buruk mereka.¹³⁵

Sementara ulama memahami kata *alladzina kafaru* pada ayat ini berbicara tentang orang-orang Yahudi dari kelompok Bani Quraizhah dan an-Nadhîr. Mereka melakukan makar terhadap Nabi saw. dan umat Islam, padahal telah jelas bagi mereka kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. dan kebenaran ajaran beliau melalui apa yang mereka temukan dalam kitab perjanjian Lama yang menjadi pegangan mereka.¹³⁶

Huruf sin pada firman-Nya: *sayahbithu* dapat dipahami dalam arti akan, yakni penghapusan dan penyiapan-nya itu akan terjadi di masa datang, dan dapat juga berfungsi sebagai penguat sehingga ia berarti pasti. Dan bentuk kata kerja mudhari/present tense menunjuk kepada masa datang sehingga penggalan ayat itu bermakna pasti akan menghapus.¹³⁷

3.3.11. Q.S. Ibrahim Ayat 45

وَسَكَنْتُمْ فِي مَسْكَنِ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ وَتَبَيَّنَ لَكُمْ كَيْفَ فَعَلْنَا بِهِمْ وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ

Dan kamu telah tinggal di tempat orang yang menzalimi diri sendiri, dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka dan telah Kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan.”¹³⁸

Demikian siksa yang kalian alami di hari kemudian, padahal dahulu ketika kamu hidup di dunia kamu telah berdiam di tempat-tempat kediaman, yakni perkampungan orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri dengan kekafiran dan kedurhakaan

¹³⁵M. Quraish Shihab, 2017, "Tafsir Al-Misbah", ... hlm. 487

¹³⁶*Ibid.*

¹³⁷*Ibid.*

¹³⁸ Tim Penyusun, 2012, "Al-Qur'an dan Terjemahannya", ... hlm. 257

yang mereka lakukan, dan telah nyata bagi kamu dari peninggalan mereka bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka, yakni menyiksa mereka akibat kedurhakaan itu, tapi kalian tidak merasa gentar dan di samping itu telah Kami berikan kepada kamu perumpamaan-perumpamaan, yakni penjelasan yang demikian terang, namun kalian tidak mengambilnya sebagai pelajaran. Demikian dua hal yang begitu jelas, apa yang kamu lihat dengan mata kepala dan apa yang kamu dengar dengan telinga, tetapi keduanya tidak kamu gunakan untuk mengambil pelajaran.¹³⁹

Kata *al-amtsal* adalah bentuk jamak kata *matsal* yang sering kali diartikan peribahasa. Makna ini tidak sepenuhnya benar. Peribahasa biasanya singkat dan populer, sedang *matsal* al-Qur'an tidak selalu demikian, bahkan ia selalu panjang sehingga tidak sekadar “mempersamakan” satu hal dengan satu hal yang lain tetapi mempersamakannya dengan beberapa hal yang saling berkait. Al-Qur'an menggunakannya bukan untuk tujuan agar ia menjadi peribahasa, tetapi untuk memperjelas sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan sekian banyak hal konkret lagi dapat dijangkau oleh pancaindra.¹⁴⁰

Ada perbedaan antara *matsal* dan *mitsil*. Yang kedua (*mitsil*) mengandung makna persamaan bahkan keserupaan atau kemiripan, sedang *matsal* tekanannya lebih banyak pada keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *matsal* itu. *Matsal* dapat menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu. Ia memerlukan perenungan untuk memahaminya secara baik.

3.3.12. Q.S. Saba' Ayat 14

¹³⁹ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*", ... hlm.398

¹⁴⁰ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*", ... hlm. 398

فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ الْمَوْتَ مَا دَلَّهُمْ عَلَى مَوْتِهِ إِلَّا دَابَّةُ الْأَرْضِ تَأْكُلُ
 مِنْسَاتَهُ فَلَمَّا خَرَّ تَبَيَّنَتِ الْجِنَّ أَنْ لَوْ كَانَُوا يَعْلَمُونَ الْغَيْبَ مَا لَبِثُوا
 فِي الْعَذَابِ الْمُهِينِ

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman. Maka ketika kami telah menetapkan kematian atasnya (Sulaiman), tidak ada yang menunjukkan kepada mereka kematiannya itu kecuali rayap yang memakan tongkatnya. Maka ketika dia telah tersungkur, tahulah jin itu bahwa sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentu mereka tidak tetap dalam siksa yang menghinakan.¹⁴¹

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan betapa besar anugerah Allah kepada Nabi Sulaiman serta bertanya luas kekuasaan yang dilimpahkan kepadanya. ini boleh jadi mengantar seorang menduga bahwa Hidupnya akan kekal. karena itu, ayat diatas melukiskan kematiannya dan bertanya mudah Allah mencabut nyawanya. sekaligus menunjukkan betapa lemahnya jin dan betapa banyak dugaan orang menyangkut makhluk ini yang tidak benar. demikian lebih kurang Al-Biq'a'i menghubungkan ayat ini dan ayat sebelumnya.¹⁴²

Allah berfirman: demikianlah keadaan Nabi Sulaiman as. memerintah manusia dan jin, dan itu berlanjut sekian lama, lalu tatkala kami telah menetapkan kematian atas diri Sulaiman tidak ada yang menunjukkan kepada mereka, yakni para Jin yang bekerja atas perintahnya itu dan yang diduga orang mengetahui yang gaib, tidak ada yang menunjukkan kematian yaitu kecuali rayap yang memakan, yakni menggerogoti, tongkat yang digunakan oleh Nabi Sulaiman sebagai sandarannya berdiri saat maut menjemputnya setelah digerogoti sedikit demi sedikit dan tongkat itu menjadi

¹⁴¹ Tim Penyusun, 2012, "*Al-Qur'an dan Terjemahannya*",... hlm. 428

¹⁴²M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*",... hlm. 584

Lapuk jatuh tersungkurlah Nabi Sulaiman maka tatkala ia telah tersungkur, tahulah jin ketika itu saja bahwa Nabi Sulaiman telah wafat, dan ketika itu menjadi nyata bahwa mereka tidak mengetahui gaib dan terbukti pula bahwa kalau sekiranya mereka mengetahui yang gaib tentulah mereka tidak akan terus-menerus berada dalam siksa yang menghinakan, yakni bekerja dalam pekerjaan yang mereka enggan melakukannya sehingga mereka merasakan bagaimana siksaan yang berat.¹⁴³

Kata *minsa'atah* terambil dari kata *nasa'a* yang antara lain berarti menggiring, menghardik, atau mendorong. tongkat dinamai *mansa'at* karena ia antara lain digunakan untuk menggiring binatang titik dalam konteks ayat ini, seakan-akan Nabi Sulaiman menggunakannya untuk menggiring dan menghardik jin-jin yang bekerja di bawah kekuasaan beliau itu.¹⁴⁴

Ayat ini sebagai bukti kekeliruan kepercayaan sementara orang yang menduga bahwa Jin mengetahui yang gaib. memang, boleh jadi mereka dapat mengetahui beberapa hal yang gaib yang bersifat relatif disebabkan kemampuannya naik ke langit mencuri-curi percakapan penduduk langit sebagaimana diisyaratkan oleh *Q.S. al-jin* [72]: 9 tetapi itu pada hakekatnya bukan berarti mereka mengetahui yang gaib.¹⁴⁵

3.7. Penutup

Demikianlah isi dari bab III yang meliputi pemaparan pengertian *Tabayyun*, metode penjelasan *tabayyun* dalam islam dan pentingnya *tabayyun*, serta penafsiran ayat-ayat *tabayyun* dalam al-Qur'an pada kitab tafsir al-Wasith karya Wahbah Az-Zuhaili dan pada kitab tafsir al-Misbah karya M.Quraish Shihab.

¹⁴³ *Ibid.* 385

¹⁴⁴ *Ibid.*

¹⁴⁵ M.Quraish Shihab, 2017, "*Tafsir Al-Misbah*", ... hlm.385

